

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 1 ayat 4. Bab 1 berbunyi Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (<http://www.kpi.go.id> Diakses tanggal 22 Februari 2016).

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang yang dikemukakan oleh Bittner dalam Rakhmat, 2009 : 188.

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy dalam secara umum yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

3. Fungsi Memengaruhi

Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*) (Ardianto, 2007 : 18).

Televisi merupakan suatu media massa yang tidak bisa dipisahkan. Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar (Soerjokanto, 2003:24).

Di zaman ini banyak ditemukan stasiun televisi yang dapat dijumpai. Pada awalnya hanya terdapat TVRI yang merupakan televisi milik pemerintah. Setelah satu dekade hingga saat ini banyak bermunculan stasiun televisi milik swasta, seperti RCTI, INDOSIAR, ANTV, GLOBAL TV, TRANS TV, SCTV, TV ONE, METRO TV dan masih banyak lagi belum yang ada disiarkan parabola semakin menambah gairah untuk menonton televisi. Bahkan sekarang dengan adanya internet orang sudah bebas mengakses televisi tidak hanya acara dalam negeri tetapi juga acara

diluar negeri. Ini sudah menjadi lebih dari cukup orang untuk menonton televisi hampir setiap waktu.

Televisi telah menjadi suatu fenomena besar diabad ini, hal yang harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produksi-produksi tertentu, disebabkan semakin lama, semakin menarik, meskipun memerlukan biaya yang tinggi, sehingga tidak mengherankan kalau khalayak penonton, betah duduk berlama-lama di depan pesawat penerimannya (Darwanto, 2007:27).

Banyak acara televisi yang bermanfaat untuk ditonton. Salah satu acara televisi yang digemari masyarakat Indonesia adalah sinetron. Sinetron dengan cerita yang beragam, alur cerita yang tidak biasa sehingga yang membuat penonton tertarik untuk melihatnya dan memberikan kesan pada para penonton. Sinetron memperlihatkan sisi sosial dan kehidupan yang lebih luas dan bahkan yang belum diketahui oleh para penonton atau orang dilingkungannya yang belum pernah mereka alami, termasuk juga para siswa-siswi remaja MTs Ummul Quro. Para remaja dalam melihat sinetron dapat mengambil isi cerita dan hikmah yang terkandung di dalam sinetron untuk mengambil sikap dalam kehidupan remaja dilingkungannya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sinetron juga sebagai salah satu pengenalan kehidupan remaja dari masa kanak-kanak tumbuh menjadi remaja yang baik dan bijak.

Kenyataannya banyak sinetron memperlihatkan hal yang negatif, dari cara berpakaian yang kurang sopan dan perilakunya yang tidak baik. Seperti halnya sinetron Anak Jalanan. Sinetron ini tayang di jam prime atau jam tayangan utama dengan mengusung tema remaja dengan tokoh utama Si Boy. Dalam isi ceritanya diperlihatkan adanya segerombolan geng motor di jalan bertarung dengan balap motor diringi dengan perkelahian disertai juga tawuran antar geng motor. Isi cerita juga yang memperlihatkan kisah romantis antara Boy dengan Reva dan juga terdapat konflik-konflik yang lainnya.

Ternyata apa yang diperlihatkan di sinetron anak jalanan ternyata mempengaruhi jiwa para remaja termasuk siswa MTs Ummul Quro. Mereka mengakui menirukan hal negatif seperti pacaran, membentuk geng dan terdapat salah satu dari teman mereka yang berdandan berlebihan seperti menggunakan *make up* yang tidak wajar. Ada juga remaja yang tadinya pasif menjadi agresif seperti berbuat kerusakan atau berkelahi. Hal ini menjadikan sinetron anak jalanan tidak hanya mengubah perilaku tetapi sifat alami dari remaja itu sendiri (Wawancara Siswa MT's Ummul Quro: Dandi, Dian, dan Yudha Tanggal 2 Maret 2016).

Kasus akibat dari menonton sinetron Anak Jalanan yaitu, aksi dua bocah yang masih baru berusia belasan tahun. Kedua bocah ini sudah menjalin asmara dan melakukan adegan ciuman. Tak hanya itu, bocah yang seharusnya sibuk dengan pelajaran sekolahnya ini berani mengunggah foto-foto tersebut di akun media sosialnya sambil berkata "Sudah kayak Boy dan Reva. Tinggal minta (motor) Ninja sama mama," tulis bocah tersebut mengunggah foto ciuman dan berpelukan. Foto

yang kemudian ramai di media sosial ini pun banyak membuat prihatin orang dewasa dan menuai banyak kecaman. Banyak yang menyayangkan pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dinilai tidak selektif dalam mengelola pertelevisian di Indonesia (<http://www.brilio.net> Diakses tanggal 5 Februari 2016).

Kasus diatas menandakan bahwa Sinetron Anak Jalanan tidak hanya merubah perilaku anak atau remaja tetapi juga gaya hidup yang berlebihan, karena sepeda motor yang digunakan Boy dan teman-temannya termasuk sepeda motor yang mahal. Kasus lain yang juga masih berhubungan akibat sinetron di media sosial tentang seorang suami mengeluhkan istrinya dan anak-anak gara-gara sebuah sinetron yang tayang pada jam maghrib sampai isya yang berakibat istri dan anak-anak susah untuk diajak shalat berjamaah bersama keluarga sudah diajak berulang-ulang kali pasti sama jawabannya duluan saja, ini menandakan bahwa tayangan sinetron juga mengubah perilaku gaya hidup tapi juga perilaku shalat berjamaah (<http://id.answers.yahoo.com> Diakses tanggal 7 Februari 2016).

Kasus diatas adalah contoh lain akibat dari tayangan televisi, yaitu sinetron terhadap perilaku shalat berjamaah. Beberapa stasiun televisi menayangkan sinetron yang tayang pada jam prime atau tayangan utama dengan jam tayangan utama antara jam 18.00-21.00 WIB. Salah satunya adalah sinetron Anak Jalanan. Sinetron Anak Jalanan ini mengusung tema remaja, sehingga yang menonton Sinetron Anak Jalanan kebanyakan para remaja. Jam tayang sinetron anak jalanan sekitar pukul 18.00 WIB berbenturan dengan waktu untuk melakukan shalat maghrib berjamaah yang ditandai

dengan mematikan televisi lalu setelah adzan maghrib bersegera datang ke masjid untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah.

Waktu tayangnya yang berdekatan untuk melaksanakan perilaku shalat maghrib berjamaah membuat remaja yang menonton sinetron Anak Jalanan yang tadinya mau melaksanakan shalat maghrib berjamaah menjadi terlambat mengerjakan shalat berjamaah akhirnya shalat sendiri dirumah atau bahkan sampai tidak shalat karena adanya menonton Sinetron Anak Jalanan. Ternyata dampak ini juga dialami oleh siswa di MT's Ummul Quro. Ini menandakan ternyata tayangan sinetron mengubah perilaku shalat berjamaah bagi para remaja (Wawancara siswa MT's Ummul Quro: Dandi, Dian, dan Yudha Tanggal 2 Maret 2016).

Kenyataanya di MTs Ummul Quro telah diajarkan tidak hanya pendidikan agama Islam saja tetapi ada mata pelajaran khusus mengenai fikih, aqidah akhlak dan juga bahasa arab, sehingga seharusnya siswa-siswi MTs Ummul Quro bisa memahami arti shalat berjamaah. MTs merupakan sekolah yang secara khusus lebih luas mengenalkan materi pendidikan agama Islam, siswa MTs Ummul Quro juga telah diajarkan praktek shalat yang lebih mendalam sehingga siswa-siswinya lebih mengetahui dibandingkan dengan siswa dari sekolah negeri yang hanya diajarkan pendidikan agama Islam secara umum. Siswa MTs dengan demikian lebih unggul dalam hal ilmu terutama Pendidikan Agama Islam.

Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh menelusuri dampak tayangan sinetron anak jalanan terhadap perilaku shalat magrib berjamaah pada siswa di MTs Ummul Quro Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana cerita Sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan di TV pada jam tayang utama?
2. Bagaimana perilaku shalat maghrib berjamaah para siswa-siswi sebelum melihat Sinetron Anak Jalanan?
3. Bagaimana perilaku shalat maghrib berjamaah para siswa-siswi setelah melihat Sinetron Anak Jalanan?
4. Apakah Sinetron Anak Jalanan berpengaruh terhadap perilaku shalat maghrib berjamaah pada siswa-siswi MTs Ummul Quro Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari Penelitian ini adalah:

- a. Ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana cerita Sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan di TV pada jam tayang utama.
- b. Ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana perilaku shalat maghrib berjamaah para siswa-siswi sebelum melihat Sinetron Anak Jalanan.
- c. Ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana perilaku shalat maghrib berjamaah para siswa-siswi setelah melihat Sinetron Anak Jalanan.
- d. Ingin mengetahui dan menganalisis apakah Sinetron Anak Jalanan berpengaruh terhadap perilaku shalat maghrib berjamaah pada siswa-siswi MT's Ummul Quro Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai Dampak Sinetron Anak Jalanan Terhadap siswa MTs Ummul Quro belum yang dikaji dalam peneliti ini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mendorong agar siswanya agar lebih banyak belajar daripada menonton televisi dirumah dengan memberikan tugas harian.
- 2) Sebagai bahan masukan dan pengawasan bagi orang tua berkaitan dengan tayangan televisi terutama sinetron.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematikan menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar dan grafik dan abstrak.

Bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua berisi sub bab tinjauan pustaka dan kerangka teori. memuat tentang tinjauan pustaka terlebih dahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

Bab ketiga berisi sub bab metode penelitian yang digunakan peneliti, jenis penelitian, konsep variable penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab keempat yaitu berisi pembahasan mengenai hasil penelitian, klasifikasi bahasan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian serta pembahasan. Kemudian bab lima atau penutup berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti: instrument pengumpulan data, dokumen, surat keterangan penelitian, *curriculum vitae* dan lain sebagainya.